

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mencakup perusahaan yang beroperasi di sektor barang konsumen primer dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023 sebagai populasi penelitian. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan dalam sektor tersebut. Sebagai perusahaan publik yang terdaftar di BEI, entitas tersebut memiliki kewajiban untuk menyusun serta mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan, yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 128 perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer.

Dalam menentukan sampel, penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer dan menyajikan laporan keuangan serta laporan tahunan secara konsisten selama periode 2020–2023.

2. Perusahaan di sektor barang konsumen primer yang tidak mencatatkan kerugian sepanjang tahun 2020–2023.
3. Perusahaan dalam sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023.
4. Perusahaan sektor barang konsumen primer yang telah menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit serta dipublikasikan secara lengkap di BEI dalam periode 2020–2023.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 31 perusahaan sektor barang konsumen primer yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian pada periode 2020–2023. Rincian sampel yang memenuhi kriteria tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Objek Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023	128
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2020-2023	(55)
3	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak mengajukan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan secara lengkap di BEI pada periode 2020-2023	(7)
4	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2023	(32)

5	Perusahaan yang delisting di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023	(3)
6	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	31
7	Jumlah total sampel 31 perusahaan x 4 (2020-2023)	124

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data sekunder yang diolah (2025)

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 4.1, terdapat 31 perusahaan yang beroperasi di sektor barang konsumen primer, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik dalam analisis statistik yang digunakan untuk memperoleh informasi mendetail mengenai karakteristik variabel dalam penelitian (Ghozali, 2021). Adapun hasil analisis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak (ETR)	124	.12	.81	.2472	.09655
Profitabilitas (ROA)	124	.0013	.35	.0973	.06872
Manajemen Laba	124	-.139	.335	.00988	.052675
Valid N (listwise)	124				

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2025

Hasil uji deskriptif pada tabel 4.2 jumlah sampel sebanyak 124 sampel selama periode 3 tahun penelitian yaitu 2020 sampai 2023 yang ditunjukkan dengan

simbol n . Setelah dilakukan analisis maka diketahui hasil dari uji deskriptif variabel sebagai berikut:

Pada variabel perencanaan pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* dengan jumlah data penelitian 124 data sampel perusahaan. Diketahui nilai minimum dari variabel perencanaan pajak pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang diperoleh di BEI tahun 2020-2023 dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,12. Nilai tersebut menunjukkan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2021 kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba karena berhasil menekan beban pajak melalui strategi perencanaan pajak, seperti pemanfaatan kredit pajak untuk mengurangi beban pajak. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada 2023 yaitu sebesar 0,81. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2023 kemungkinan perusahaan tidak melakukan manajemen laba karena tidak memiliki strategi pengurangan pajak yang optimal atau menghadapi beban pajak tambahan. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel perencanaan pajak dari seluruh sampel pada tahun 2020-2023 didapatkan hasil sebesar 0,2472 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,09655. Berdasarkan data tersebut diartikan bahwa data tersebar dengan baik karena nilai rata-rata (*mean*) variabel perencanaan pajak lebih besar dari standar deviasinya.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan total 124 data sampel perusahaan. Nilai minimum ROA dalam sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023 ditemukan pada PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun

2023, dengan nilai sebesar 0,0013. Nilai ini mengindikasikan bahwa PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun tersebut kemungkinan tidak melakukan praktik manajemen laba, karena tidak terdapat peningkatan laba yang tidak wajar maupun fluktuasi signifikan dalam laporan keuangan, yang sering kali menjadi indikator adanya praktik manajemen laba secara ilegal.

Sementara itu, nilai maksimum ROA tercatat pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2020, yaitu sebesar 0,35. Nilai ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Namun, jika ditinjau berdasarkan tren ROA dalam beberapa tahun berikutnya—yakni 0,3 pada tahun 2021, 0,29 pada tahun 2022, dan tetap di 0,29 pada tahun 2023—tidak terdapat indikasi langsung adanya praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan penurunan ROA yang terjadi masih dalam batas wajar dan tidak menunjukkan pola fluktuasi yang mencurigakan. Rata-rata (*mean*) ROA dari seluruh sampel perusahaan pada periode 2020–2023 diperoleh sebesar 0,0973 dengan standar deviasi sebesar 0,06872. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran data profitabilitas cukup baik, mengingat nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya.

Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan distribusi laba, yang diperoleh dengan membagi selisih antara laba bersih tahun berjalan dan laba bersih tahun sebelumnya dengan nilai kapitalisasi pasar pada tahun sebelumnya. Dari total 124 data sampel perusahaan yang dianalisis, nilai minimum manajemen laba ditemukan pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun 2023, dengan nilai sebesar -0,139. Nilai ini

menunjukkan bahwa PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) pada tahun tersebut kemungkinan tidak terlibat dalam praktik manajemen laba untuk memperbaiki tampilan kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan yang ingin menampilkan performa keuangan lebih baik untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba bersih secara artifisial.

Sementara itu, nilai maksimum manajemen laba tercatat pada PT Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) pada tahun 2022, yaitu sebesar 0,335. Jika ditinjau berdasarkan tren nilai manajemen laba PT Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) selama periode 2020–2023—yakni -0,042 pada tahun 2020, 0,051 pada 2021, melonjak menjadi 0,335 pada 2022, dan kembali turun ke 0,011 pada 2023—terdapat lonjakan yang signifikan pada tahun 2022 sebelum mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Peningkatan tajam ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan pendapatan, efisiensi pengelolaan biaya, atau perubahan kebijakan akuntansi yang memengaruhi laba bersih. Namun, lonjakan yang terlalu drastis dalam variabel ini juga dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba, terutama jika kenaikan tersebut tidak didukung oleh pertumbuhan operasional yang substansial. Rata-rata (*mean*) manajemen laba dari seluruh sampel perusahaan pada periode 2020–2023 diperoleh sebesar 0,00988 dengan standar deviasi sebesar 0,052675. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran data kurang baik, karena nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Kualitas suatu model regresi dapat dievaluasi melalui serangkaian uji asumsi klasik. Terdapat empat jenis uji yang dilakukan dalam proses ini, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan grafik *Normal Probability Plot* (P-P Plot) digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk menguji normalitas data. Distribusi data yang bersifat normal ditunjukkan oleh sebaran titik-titik yang merata di sekitar garis diagonal serta membentuk pola yang sejajar dengan garis tersebut.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05260111
Most Extreme Differences	Absolute	,175
	Positive	,175
	Negative	-,161
Test Statistic		,175
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, diperlukan eliminasi outlier untuk menghapus data yang memiliki nilai ekstrim atau menyimpang secara signifikan dari pola data lainnya.

Outlier merujuk pada observasi yang memiliki nilai yang jauh berbeda dan ekstrem dibandingkan dengan data lainnya. Keberadaan outlier dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai yang tidak lazim atau menyimpang secara signifikan dari distribusi data keseluruhan (Ghozali, 2021). Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas setelah dilakukan penghapusan outlier.

Tabel 4. 4
Uji Sample *Kolmogorov-Smirnov* Setelah Outlier Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01241942
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,080
	Negative	-,071
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,177 ^{c, d}

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,177, yang melebihi ambang batas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas merupakan tahap krusial dalam analisis regresi guna memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi distribusi normal. Pemenuhan asumsi ini sangat penting karena berpengaruh terhadap validitas serta reliabilitas hasil analisis statistik yang digunakan dalam penelitian.

Selain pengujian statistik berdasarkan nilai signifikansi, normalitas data juga dapat diverifikasi melalui metode visual, salah satunya dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot* (P-P Plot). Grafik ini menampilkan pola penyebaran data terhadap distribusi normal teoretis dalam bentuk titik-titik yang dibandingkan dengan garis diagonal. Jika titik-titik data tersebar merata di sekitar garis diagonal dan membentuk pola yang sejajar, maka dapat dikatakan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

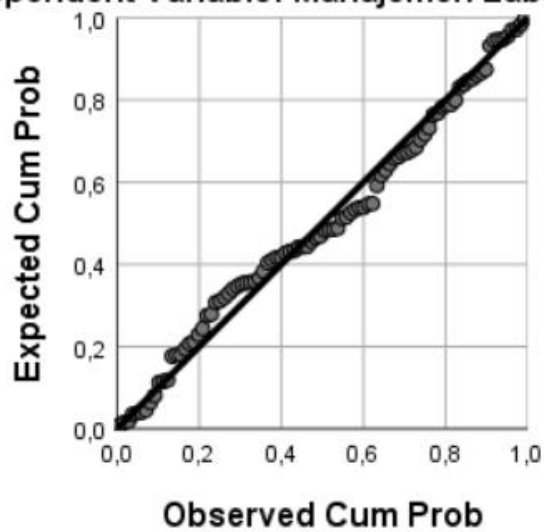
Untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai distribusi data, berikut ini disajikan grafik *Normal P-P Plot*.

Gambar 4. 1

Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Manajemen Laba



Sumber: Data Olahan SPSS, 2025

Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa titik-titik data tersebar secara proporsional di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis tersebut, yang menandakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sebaran data yang merata sepanjang garis diagonal menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Pemenuhan asumsi ini menjadi aspek krusial dalam analisis regresi, karena berkontribusi terhadap validitas hasil uji statistik serta meningkatkan keakuratan dalam menganalisis dan menafsirkan hubungan antar variabel dalam model penelitian.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Identifikasi multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator utama. Antar variabel independen seharusnya tidak terdapat korelasi menjadi suatu syarat model regresi dapat dikatakan baik (Ghozali, 2021). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perencanaan Pajak (ETR)	,934	1,070
	Profitabilitas (ROA)	,934	1,070

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam Tabel 4.5 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada dalam batas yang diperbolehkan. Variabel Perencanaan Pajak (ETR) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,934 dengan VIF sebesar 1,070, sementara variabel Profitabilitas (ROA) juga mencatatkan nilai *tolerance* sebesar 0,934 dan VIF sebesar 1,070. Sesuai dengan standar pengujian, multikolinearitas

tidak terjadi apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan *tolerance* lebih dari atau sama dengan 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tetap valid dan dapat menghasilkan estimasi yang akurat tanpa perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut terkait multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2021) menjelaskan bahwa tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan residual pada suatu periode dengan periode sebelumnya dalam model regresi linier. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada kriteria nilai Durbin-Watson (*dw*) yang berada di antara batas bawah (*dl*) dan batas atas (*du*), yaitu jika $dl < dw < 4 - du$, maka dapat ditentukan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,267	,072	,051	,01256	1,999

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4. 7**Tabel Keputusan Uji Autokorelasi**

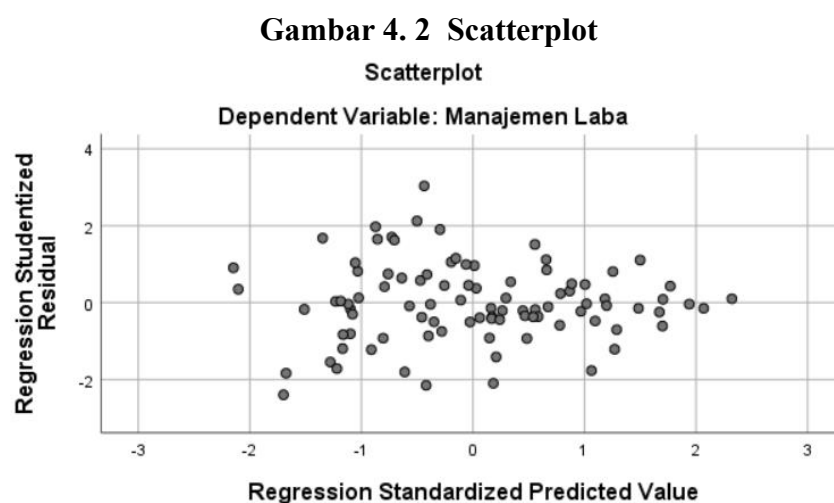
Hipotesis Nol	Keputusan	Syarat
Terjadi autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dl$
Tidak terjadi autokorelasi positif	Tidak ada Keputusan	$dl \leq d \leq du$
Terjadi autokorelasi negatif	Ditolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak terjadi autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi, positif/negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2016)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4.6, nilai Durbin-Watson (DW) dari output SPSS adalah 1,999. Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi, nilai tersebut dibandingkan dengan batas kritis Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%, dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen sebanyak 2 dan jumlah sampel sebanyak 94. Berdasarkan tabel, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,7078 dan batas atas (dU) sebesar 2,2292. Dengan membandingkan nilai DW sebesar 1,999 dengan kedua batas tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada di antara dU dan 4-dU ($1,7078 < 1,999 < 2,2292$). Oleh karena itu, keputusan uji menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi bebas autokorelasi sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varian residual bersifat konstan, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varian tersebut berbeda antar pengamatan, maka terjadi heteroskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi model regresi menjadi kurang efisien dan menurunkan tingkat akurasi interpretasi. Oleh karena itu, model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah heteroskedastisitas agar hasil analisis lebih valid dan dapat dipercaya. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik scatterplot. Apabila titik-titik pada grafik tersebar secara acak di sekitar garis horizontal pada sumbu Y tanpa pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan dalam bentuk grafik:



Sumber: Data olahan SPSS, 2025

Berdasarkan Gambar 4.2, grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah sumbu Y pada nilai 0 tanpa membentuk pola tertentu. Pola penyebaran ini mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Untuk memastikan lebih lanjut bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi, dapat dilakukan uji *Glejser*. Model regresi dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila *value* signifikansi yang didapat dari uji *Glejser* $> 0,05$. Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,007	,012		,531	,596
	ETR	,056	,049	,123	1,125	,264
	ROA	-,029	,034	-,095	-,864	,390

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian Glejser yang ditampilkan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,264 untuk variabel perencanaan pajak dan sebesar 0,390 untuk variabel profitabilitas. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,010		,893	,041
	ETR	-,029	,040	-,075	-,715	,476
	ROA	,062	,027	,238	2,281	,025

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.8 didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,009 - 0,029X_1 + 0,062X_2 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Nilai konstanta (a) yang diperoleh sebesar 0,009 menunjukkan bahwa jika variabel independen, yaitu perencanaan pajak dan profitabilitas, bernilai nol, maka kecenderungan manajemen laba akan berada pada angka 0,009.
- 2 Koefisien regresi variabel X₁ (perencanaan pajak yang diukur melalui *Effective Tax Rate*) memiliki nilai sebesar -0,029. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada perencanaan pajak akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 0,029, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Koefisien ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi tingkat perencanaan pajak, maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan.

- 3 Koefisien regresi variabel X2 (profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets*) memiliki nilai sebesar 0,159. Nilai positif ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan dalam profitabilitas akan mendorong kenaikan manajemen laba sebesar 0,159, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis. Uji-t menguji pengaruh variabel independen, uji-F menilai signifikansi regresi linear berganda, dan uji koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

4.2.4.1 Uji t

Uji-t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu perencanaan pajak dan profitabilitas, terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Proses pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Nilai t-tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (Df), yang dihitung menggunakan rumus $Df = n - k - 1$, di mana n merupakan jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil dari uji-t yang telah dilakukan:

Tabel 4. 10 Hasil Uji t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,010		,893	,041
	ETR	-,029	,040	-,075	-,715	,476
	ROA	,062	,027	,238	2,281	,025

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel 4.9 didapatkan hasil pengujian dari hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian, variabel perencanaan pajak (ETR) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,715 dengan tingkat signifikansi 0,476. Karena nilai t-hitung tersebut lebih besar dari -1,661 ($-0,715 > -1,661$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba bersifat negatif tetapi tidak signifikan. Arah negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak, distribusi laba cenderung menurun. Namun, karena tingkat signifikansi sebesar 0,476 lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ($0,476 > 0,05$), hipotesis penelitian (H1) yang menyatakan bahwa "Perencanaan Pajak Secara Parsial Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Manajemen Laba" tidak dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Hasil pengujian t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,281 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Karena nilai t-hitung tersebut lebih besar dari 1,661 ($2,281 > 1,661$), maka hal ini

menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan. Arah positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka distribusi laba akan semakin meningkat, yang berarti praktik manajemen laba cenderung lebih aktif. Selain itu, tingkat signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05 ($0,025 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H2) yang berbunyi "Profitabilitas Secara Parsial Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba" dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

4.2.4.2 Uji F

Pengujian F dilakukan dengan maksud mengetahui kelayakan model penelitian yang dilakukan. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji F dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,001	2	0,001	3,504	,034 ^b
	Residual	0,014	91	0,000		
	Total	0,015	93			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) pada tabel 4.10, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,034 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi

signifikan secara simultan. Selain itu, nilai F hitung sebesar 3,504 lebih besar dibandingkan nilai F tabel 3,09, sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, kesimpulan yang diperoleh adalah penolakan terhadap hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa "perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba". Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.2.4.3 Uji R

Penelitian ini memanfaatkan koefisien determinasi melalui nilai *Adjusted R-Square* untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *Adjusted R-Square* yang tercantum dalam tabel 4.11 memberikan informasi tentang proporsi variansi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Adjust R-Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,267 ^a	,072	,051	,01256

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai R sebesar 0,267 menunjukkan adanya korelasi antara variabel independen, yaitu Perencanaan Pajak dan Profitabilitas, dengan variabel dependen, yaitu Manajemen Laba, sebesar 26,7%. Nilai *R Square* sebesar 0,072 mengindikasikan bahwa 7,2% variasi pada Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square*

sebesar 0,051 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen Perencanaan Pajak dan Profitabilitas dalam menjelaskan perubahan pada Manajemen Laba hanya sebesar 5,1%, sedangkan sisanya, yaitu 94,9%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.4.4 Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

4.2.5 Perencanaan Pajak Secara Parsial Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak yang diukur menggunakan ETR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,476, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa "perencanaan pajak secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba" tidak terbukti. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, nilai perencanaan pajak juga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap perencanaan pajak itu sendiri.

Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti semakin kecil beban pajak perusahaan, maka akan mengurangi praktik manajemen laba. Penolakan hipotesis pertama H_1 dalam penelitian ini jelas terlihat, karena fokus utama Perencanaan pajak adalah meminimalkan kewajiban pajak secara legal melalui strategi yang efisien, bukan memanipulasi laporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan perencanaan pajak umumnya berorientasi pada kepatuhan regulasi perpajakan, sehingga tidak selalu terkait dengan praktik manajemen laba yang bertujuan memengaruhi persepsi pemangku kepentingan

terhadap kinerja keuangan. Selain itu, perencanaan pajak bersifat strategis dan jangka panjang, sedangkan manajemen laba cenderung dilakukan untuk memenuhi target laba dalam jangka pendek (Nofrivul et al., 2022).

Dalam perusahaan manufaktur, struktur manajemen yang kompleks dengan berbagai divisi menciptakan kecenderungan manajemen laba yang lebih dipengaruhi oleh kepentingan manajerial, seperti pencapaian target profitabilitas dan insentif kinerja, dibandingkan dengan perencanaan pajak. Berdasarkan teori keagenan, perencanaan pajak merupakan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal) untuk meminimalkan kewajiban pajak secara legal guna mengoptimalkan laba setelah pajak, bukan untuk kepentingan pribadi manajemen (agen). Sementara itu, manajemen laba lebih sering dilakukan oleh agen untuk memenuhi target tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan. Hal itu didukung penelitian oleh Jesika (2022) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba lebih dipengaruhi oleh kepentingan individu manajer, sedangkan perencanaan pajak adalah strategi pemilik perusahaan yang tidak semata mendorong praktik manajemen laba. Dengan demikian, perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, karena perencanaan pajak bertujuan untuk kepentingan perusahaan secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan individu dalam manajemen. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Sinaga & L. Siagian (2023) yang menyimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini berseberangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oma Romantis (2020) yang

menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.6 Profitabilitas Secara Parsial Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua mengungkap bahwa variabel profitabilitas, yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025, lebih kecil dari ambang batas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa "Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba" dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba, di mana peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan atau meningkatkan persepsi positif dari pemangku kepentingan.

Para pemegang saham mendorong manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan karena semakin besar laba, semakin tinggi pula *Return on Assets* (ROA). Sebagai indikator profitabilitas, ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, ROA tinggi juga dapat mendorong praktik manajemen laba untuk menjaga stabilitas pendapatan dan memenuhi ekspektasi pasar. Praktik ini dilakukan melalui strategi seperti pengaturan waktu pengakuan pendapatan atau manipulasi laporan keuangan guna memperkuat citra perusahaan di mata investor dan publik. Praktik itu

didukung penelitian oleh Darmayanti & Dientrimei (2021) yang mengungkapkan bahwa model akrual lebih sering digunakan dalam mendeteksi manipulasi ini dibandingkan model manipulasi rill, karena akrual memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pengaturan pendapatan dan biaya.

Sejalan dengan teori agensi, manajer memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan demi memenuhi ekspektasi pemegang saham dan investor, yang dapat berdampak pada insentif atau bonus yang diterima. Untuk mempertahankan dukungan investor dan menjaga nilai saham, manajer cenderung menerapkan praktik manajemen laba guna menciptakan laporan keuangan yang lebih menarik. Setiap aktivitas bisnis bertujuan meningkatkan kesejahteraan pemilik serta menambah nilai perusahaan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Hal itu didukung oleh penelitian Setiowati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih rentan terhadap fluktuasi pendapatan dan ketidakstabilan keuangan di masa depan. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kecenderungan manajer melakukan manajemen laba untuk menjaga stabilitas perusahaan. Penelitian ini sepakat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiowati et al. (2023) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata & Simon (2024) yang menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.7 Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Secara Simultan Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Bukti ini didukung oleh nilai F-hitung sebesar 3,504 yang lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 3,090, serta tingkat signifikansi sebesar 0,034, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba tidak dapat dipisahkan dari faktor profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan perencanaan pajak sebagai strategi untuk mengoptimalkan laba yang dilaporkan, sehingga memperkuat posisi keuangan mereka. Dengan demikian, profitabilitas dan perencanaan pajak menjadi faktor-faktor kunci yang memengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Salah satu mekanisme yang digunakan dalam perencanaan pajak untuk memengaruhi manajemen laba adalah metode penyusutan saldo menurun dalam tahapan koreksi fiskal. Metode ini memungkinkan perusahaan membebankan biaya penyusutan lebih besar pada periode awal, sehingga laba kena pajak lebih rendah dan beban pajak dapat diminimalkan. Dengan strategi ini, perusahaan dapat mempertahankan stabilitas laba dalam laporan keuangan sekaligus meningkatkan citra kinerja keuangan di mata pemangku kepentingan. Dalam konteks teori keagenan, manajer memiliki insentif untuk mengelola laporan keuangan guna memperoleh bonus atau meningkatkan reputasi perusahaan, sehingga praktik perencanaan pajak menjadi salah satu sarana dalam manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Luhgianto dan Andri Novius (2019), yang menemukan bahwa perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa faktor utama yang menyebabkan perencanaan pajak berkontribusi terhadap manajemen laba adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan strategi perencanaan pajak, termasuk metode penyusutan saldo menurun, guna mengoptimalkan laba yang dilaporkan. Meskipun demikian, hasil penelitian berbeda dengan temuan Jesika (2022) yang mengungkapkan bahwa perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.